



Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel *Orang-Orang Oetimu* Karya Felix K. Nesi

Dini Hidayatul Ilahiyah*

Universitas Muhammadiyah

Malang, Indonesia

dinihidayatul@webmail.umm.ac.id

Candra Rahma Wijaya Putra

Universitas Muhammadiyah

Malang, Indonesia

candra_rwp@umm.ac.id

Hidayah Budi Qur'ani

Universitas Muhammadiyah

Malang, Indonesia

qurani@umm.ac.id

*Corresponding author: Dini Hidayatul Ilahiyah | email: dinihidayatul@webmail.umm.ac.id

Sejarah Artikel Diterima: 5 Januari 2025 Direvisi: 1 Februari 2025 Tersedia Daring: 30 Maret 2025

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya praktik ketidakadilan gender terhadap perempuan yang tidak hanya terjadi dalam kehidupan nyata, tetapi juga terwakili dalam karya sastra Indonesia kontemporer. Novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi menjadi objek penelitian karena menggambarkan kehidupan masyarakat perbatasan dengan kompleksitas sosial, budaya, dan politik yang khas, sekaligus menyingkap lapisan diskriminasi yang dialami perempuan. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel serta mengungkap faktor penyebab yang melatarbelakanginya. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan gender melalui analisis isi, dibantu teknik simak-catat untuk mengumpulkan data berupa kutipan teks, kalimat, maupun paragraf yang merepresentasikan praktik ketidakadilan gender. Data kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan triangulasi teori untuk menjaga keabsahan temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel mengalami berbagai bentuk ketidakadilan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan simbolik yang tidak hanya lahir dari relasi personal, tetapi juga dari struktur sosial budaya yang patriarkal. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa novel *Orang-Orang Oetimu* tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga berfungsi sebagai kritik terhadap praktik diskriminasi gender. Penelitian ini memberi kontribusi penting dalam memperkaya kajian sastra feminis Indonesia, mempertegas peran sastra sebagai sarana kritik sosial, dan membuka peluang penelitian lanjutan yang lebih interdisipliner dalam mengkaji representasi ketidakadilan gender.

Kata Kunci Ketidakadilan gender terhadap perempuan, Penyebab ketidakadilan gender terhadap perempuan

Abstract: This study is motivated by the persistence of gender inequality against women, which occurs not only in real life but is also represented in contemporary Indonesian literature. Felix K. Nesi's novel *Orang-Orang Oetimu* is the subject of this study because it depicts the lives of border communities with their unique social, cultural, and political complexities, while also revealing the layers of discrimination experienced by women. The purpose of this study is to describe the forms of gender inequality experienced by female characters in the novel and to reveal the underlying causes. The method used is qualitative research with a gender approach through content analysis, assisted by note-taking techniques to collect data in the form of text quotations, sentences, and paragraphs that represent the practice of gender inequality. The data was then analyzed descriptively and qualitatively using theory triangulation to maintain the validity of the findings. The results of the study show that women in novels experience various forms of injustice, such as marginalization, subordination, stereotyping, and symbolic violence, which arise not only from personal relationships but also from patriarchal socio-cultural structures. The conclusion of this study confirms that the novel *Orang-Orang Oetimu* not only reflects social reality, but also serves as a critique of gender discrimination practices. This study makes an important contribution to enriching Indonesian feminist literary studies, reinforcing the role of literature as a means of social criticism, and opening up opportunities for further interdisciplinary research on the representation of gender inequality.

Keywords *Gender inequality against women, Causes of gender inequality against women*

How to Cite Ilahiyah, D. H., Putra, C. R. W., & Qur'ani, H. B. (2025). Ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. *ADIBASA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 76-96. Retrieved from <https://journal.dutainsancendekia.com/adibasa/article/view/7>



Copyright©2025, Dini Hidayatul Ilahiyah, Candra Rahma Wijaya Putra, & Hidayah Budi Qur'ani
This is an open access article under the [BY](#) license



PENDAHULUAN

Fenomena ketidakadilan gender terhadap perempuan merupakan kenyataan sosial yang terus mengemuka dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam representasi sastra. Novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi memperlihatkan kondisi di mana tokoh perempuan hidup dalam sistem sosial patriarkal yang membatasi ruang gerak dan peran mereka. Gambaran ini sejalan dengan berbagai kajian yang menegaskan bahwa karya sastra Indonesia masih sarat dengan representasi perempuan sebagai sosok subordinat, dipinggirkan, atau dimarginalisasi akibat stereotip yang dilegitimasi oleh budaya patriarki (Aji & Arifin, 2021). Dalam karya sastra lain, seperti novel *Kenanga*, narasi juga memperlihatkan penekanan pada kewajiban perempuan untuk tunduk kepada laki-laki serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pengaruh sosial (Riyanti, 2022). Situasi ini merefleksikan realitas sosial yang lebih luas bahwa ketidakadilan gender bukan sekadar produk imajinasi, melainkan cerminan kondisi struktural masyarakat yang belum sepenuhnya berpihak pada kesetaraan (Rusmini, 2022). Realitas tersebut mengindikasikan bahwa perempuan masih sering dipaksa memikul beban ekspektasi patriarkal yang membuat suara, hak, dan identitas mereka terpinggirkan. Melalui novel *Orang-Orang Oetimu*, praktik ketidakadilan gender yang hadir dalam relasi sehari-hari dapat diungkap secara lebih mendalam, sekaligus menunjukkan bahwa sastra dapat berfungsi sebagai medium kritis untuk membongkar ketimpangan sosial yang selama ini tersembunyi. Oleh sebab itu, kajian terhadap representasi perempuan dalam karya ini penting untuk menyingkap lapisan-lapisan makna yang berhubungan langsung dengan persoalan gender di masyarakat kontemporer.

Kajian literatur mengenai ketidakadilan gender menunjukkan bahwa meskipun teori feminisme telah berkembang pesat dalam ranah akademik, masih terdapat keterbatasan dalam menjelaskan secara utuh bagaimana ketidakadilan gender dimanifestasikan dalam karya sastra kontemporer Indonesia. Teori feminisme liberal, radikal, maupun poskolonial banyak menyoroti aspek ketidaksetaraan akses, eksploitasi tubuh, serta marginalisasi suara perempuan, namun sering kali tidak menyentuh konteks kultural spesifik yang melingkupi kehidupan sehari-hari perempuan di wilayah-wilayah pinggiran sebagaimana tergambar dalam novel *Orang-Orang Oetimu* (Suryakusuma, 2019). Di sisi lain, penelitian sastra feminis di Indonesia cenderung masih berfokus pada teks-teks populer atau karya klasik, sementara karya-karya kontemporer yang justru lebih dekat dengan realitas sosial masyarakat belum banyak disentuh (Handayani, 2020). Misalnya, studi tentang novel *Cantik Itu Luka* dan *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan lebih menitikberatkan pada estetika naratif daripada bagaimana tokoh perempuan mengalami subordinasi (Putri, 2018). Fakta ini memperlihatkan adanya jarak antara kerangka teoritis dengan realitas literer yang berhubungan langsung dengan pengalaman perempuan dalam konteks sosial yang spesifik. Dengan demikian, meskipun teori feminis menyediakan fondasi penting untuk memahami isu ketidakadilan gender, masih diperlukan pembacaan kritis yang lebih kontekstual dan mendalam, terutama terhadap karya kontemporer yang berakar pada budaya lokal seperti novel *Orang-Orang Oetimu*. Hal ini membuka peluang penelitian baru untuk menegaskan bahwa sastra tidak hanya menjadi sarana estetis, melainkan juga refleksi dan kritik sosial terhadap praktik-praktik ketidakadilan gender yang masih berlangsung.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Fokus utamanya adalah mengidentifikasi representasi ketidaksetaraan gender dalam wujud

subordinasi, marginalisasi, stereotip, serta bentuk-bentuk diskriminasi lain yang dialami oleh perempuan dalam konteks sosial budaya yang digambarkan dalam novel tersebut. Penelitian ini juga ingin mengungkap sejauh mana pengalaman tokoh perempuan dalam cerita tersebut mencerminkan kenyataan sosial yang lebih luas di masyarakat, khususnya terkait dengan bagaimana sistem patriarkal masih melekat kuat dan mempengaruhi kehidupan perempuan sehari-hari (Maharani, 2021). Dengan demikian, tujuan penelitian ini bukan sekadar menjelaskan peristiwa naratif, tetapi juga menyingkap makna sosial dan kultural yang melatarbelakanginya. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kritis bahwa karya sastra kontemporer tidak hanya merefleksikan realitas sosial, melainkan juga dapat menjadi sarana kritik terhadap praktik ketidakadilan gender yang masih berlangsung (Wahyuni & Pratama, 2020). Hal ini penting karena sastra mampu menghadirkan wacana alternatif yang memberi ruang bagi suara perempuan untuk diakui dan dipahami secara lebih adil (Ratnasari, 2022). Dengan menitikberatkan pada analisis mendalam terhadap novel *Orang-Orang Oetimu*, penelitian ini diharapkan berkontribusi pada pengembangan kajian feminis dalam sastra Indonesia, sekaligus memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki relevansi baik secara akademis maupun sosial, karena dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana narasi sastra dapat digunakan sebagai medium untuk memahami dan mengkritisi realitas ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

Meskipun kajian mengenai ketidakadilan gender dalam sastra Indonesia telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada karya-karya klasik atau novel populer yang telah lama mendapat perhatian akademis, sementara karya kontemporer dengan nuansa lokal yang kuat masih jarang diteliti. Hal ini menimbulkan gap penelitian yang cukup signifikan, karena novel-novel baru seperti *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi menghadirkan konteks sosial budaya yang berbeda dan lebih aktual. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis representasi ketidakadilan gender dalam novel yang berlatar daerah Oetimu, wilayah yang sarat dengan persoalan sosial, politik, dan budaya yang unik. Novel ini memberikan ruang baru untuk mengkaji bagaimana perempuan di wilayah marginal mengalami diskriminasi, sehingga dapat memperluas cakupan kajian feminis dalam sastra Indonesia (Sari, 2020). Penelitian terdahulu cenderung melihat ketidakadilan gender secara universal, tetapi kurang menggali nuansa lokal dan pengalaman perempuan di daerah-daerah pinggiran yang justru kerap menghadapi beban ganda dalam struktur patriarki (Yuliani & Fitria, 2021). Urgensi penelitian ini semakin nyata karena sastra memiliki peran penting sebagai sarana kritik sosial sekaligus refleksi terhadap kondisi masyarakat. Dengan menganalisis novel *Orang-Orang Oetimu*, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan kajian yang ada, menghadirkan perspektif baru dalam memahami dinamika ketidakadilan gender, serta menegaskan perlunya pendekatan literatur yang lebih sensitif terhadap konteks lokal. Oleh karena itu, penelitian ini mendesak dilakukan agar dapat menambah khazanah pengetahuan sekaligus memperkuat kontribusi kajian feminis dalam ranah akademik maupun praktik sosial.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upayanya menghadirkan pemahaman baru mengenai representasi ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel kontemporer Indonesia yang berlatar lokalitas daerah, khususnya dalam *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian sastra feminis dengan menekankan pentingnya pendekatan kontekstual yang sensitif terhadap budaya lokal. Hal ini dapat memperluas horizon teori feminisme yang selama ini lebih banyak digunakan untuk menganalisis teks universal tanpa mempertimbangkan nuansa lokal yang melekat pada pengalaman perempuan (Hartati, 2020). Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam mendorong kesadaran kritis masyarakat mengenai masih kuatnya praktik ketidakadilan gender dalam kehidupan sehari-hari yang terefleksikan melalui karya sastra. Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pendidik, kritikus sastra, maupun aktivis gender untuk menjadikan sastra sebagai sarana advokasi dan

pendidikan kritis (Wijayanti & Hidayat, 2021). Selain itu, penelitian ini juga memberikan sumbangan terhadap pengembangan metode analisis sastra yang lebih integratif, yakni dengan menghubungkan teks, konteks sosial, dan teori feminis sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif (Lestari, 2019). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menambah kontribusi dalam tataran akademik, tetapi juga memberikan dampak praktis dalam memperkuat wacana kesetaraan gender di masyarakat melalui medium sastra. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki nilai strategis, baik dalam ranah ilmiah maupun sosial, karena dapat memperkuat kesadaran kolektif terhadap pentingnya melawan diskriminasi dan ketidakadilan gender.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian **kualitatif** dengan menekankan pada kedalaman analisis, bukan pada aspek numerik. Penelitian kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, simbol, serta konstruksi sosial yang terkandung dalam teks sastra. Sejalan dengan pandangan Semi (1990), penelitian kualitatif mengutamakan interpretasi peneliti terhadap data sehingga hasil yang diperoleh berfokus pada pemaknaan. Dengan demikian, penelitian ini bergantung pada ketajaman analisis peneliti dalam menafsirkan makna yang terkandung dalam novel.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan gender melalui teknik analisis isi, dengan teori gender sebagai dasar analisis dan karya sastra sebagai objek penelitian. Teori gender yang digunakan merujuk pada pemikiran Fakih (2020) yang menekankan bahwa gender merupakan konstruksi sosial dan kultural, bukan biologis. Perbedaan gender tidak menimbulkan masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan. Namun, permasalahan muncul ketika terjadi pemutarbalikan makna yang mengakibatkan diskriminasi terhadap perempuan. Teori ini digunakan untuk menelaah bagaimana novel *Orang-Orang Oetimu* merepresentasikan bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan.

Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi yang diterbitkan oleh CV. Marjin Kiri pada tahun 2019, terdiri dari 220 halaman, dan memenangkan Sayembara Novel DKJ 2018. Data yang dianalisis berupa kata, kalimat, maupun paragraf yang mengandung indikasi ketidakadilan gender serta faktor penyebabnya. Teknik pengumpulan data menggunakan metode simak-catat, yaitu membaca teks sastra secara teliti dan mencatat kutipan relevan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Tahapan ini dilakukan secara sistematis agar data yang terkumpul benar-benar merepresentasikan fenomena ketidakadilan gender yang dimaksud.

Teknik analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif, yaitu menjabarkan data secara sistematis, faktual, dan akurat dalam bentuk narasi, bukan angka (Tantawi, 2014; Dewantara, 2022). Analisis deskriptif dipilih untuk menafsirkan data secara detail sehingga menghasilkan pemahaman yang mendalam tentang representasi perempuan dalam novel. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi teori. Menurut Siswanto (2005), triangulasi merupakan perbandingan temuan dengan teori lain yang relevan. Dalam penelitian ini, teori Fakih (2020) digunakan sebagai acuan utama, namun juga dibandingkan dengan teori feminis lain agar hasil analisis lebih sahih (Bachri, 2010). Triangulasi teori dipilih agar temuan penelitian tidak hanya terpaku pada satu sudut pandang, melainkan diuji dengan perspektif lain yang memperkaya interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi, maka pada bab ini dijelaskan hasil dan pembahasan terkait rumusan permasalahan yang ada

dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Permasalahan tersebut adalah bentuk dan penyebab ketidakadilan gender terhadap perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Terdapat empat bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan yakni marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan. Penyebab ketidakadilan gender tersebut adalah hegemoni patriarki dan sistem kapitalis yang dipelihara masyarakat di daerah Timur.

Bentuk Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan

Perbedaan gender sebenarnya bukan sebuah masalah, sejauh hal tersebut tidak memunculkan ketidakadilan gender. Munculnya masalah adalah ketika terjadi pemutarbalikan makna tentang perbedaan gender dan perbedaan jenis kelamin, yang pada akhirnya melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender merupakan sistem atau struktur yang menjadikan salah satu kaum sebagai korban dari adanya sistem tersebut, yang dalam penelitian ini terfokus pada kaum perempuan. Ketidakadilan gender terhadap perempuan yang ditemukan dalam penelitian ini berupa marginalisasi, subordinasi, stereotipe negatif, dan kekerasan.

Marginalisasi

Proses marginalisasi tidak semata-mata terjadi begitu saja. Terdapat beberapa cara yang dapat menyebabkan pemiskinan kaum perempuan. Pemberian upah yang sedikit kepada pekerja perempuan merupakan salah satu hal yang dapat meminggirkan kaum perempuan dalam bidang ekonomi. Pada penelitian ini, marginalisasi yang ditemukan cenderung didasarkan atas keterkaitan pada aspek ekonomi. Marginalisasi aspek ekonomi pada hakikatnya adalah peminggiran di bidang ekonomi, sehingga dapat dikatakan marginalisasi perempuan adalah pemiskinan kaum perempuan (Umniyyah, 2020). Proses marginalisasi terhadap perempuan yang ada pada novel ini dilakukan dengan dua cara, yakni pemberian upah sedikit dan pembatasan akses pekerjaan.

Pemberian Upah Sedikit

Bentuk marginalisasi terhadap perempuan dengan cara memberikan upah yang sedikit pada pekerja perempuan juga ditemukan pada novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Pada novel tersebut, terdapat tokoh bernama Romo Yosef, yakni seorang pastor yang baru saja dipindahkan ke daerah Oetimu. Romo Yosef dipindahkan dan diberi tugas untuk memperbaiki kegiatan akademik di SMA Santa Helena. Salah satu usahanya dalam memperbaiki SMA Santa Helena adalah dengan mendirikan asrama untuk siswa SMA Santa Helena, tentunya dibutuhkan tukang masak untuk merawat siswa di asrama tersebut. Akhirnya, Romo Yosef memperkerjakan tujuh narapidana wanita yang telah ia urus jaminan bebaskan. Melalui pekerjaan tersebut, tokoh narapidana wanita mengalami peristiwa marginalisasi, diceritakan pada kutipan berikut.

- (1) “Romo Yosef menjamin keluar tujuh orang perempuan desa yang ditahan karena ingin menjadi TKW di Malaysia dengan dokumen yang dipalsukan. Romo Yosef berjanji akan mengawasi mereka dan tidak akan mengizinkan mereka kemana-mana, bahkan ke kampung halaman mereka sendiri. Ia memperkerjakan mereka sebagai tukang masak untuk anak-anak asrama dengan **upah yang sedikit**”. (D1/I/MR/hal. 97)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat tujuh narapidana wanita yang dibebaskan dengan jaminan oleh pastor Romo Yosef. Setelah dibebaskan dengan jaminan, mantan narapidana wanita tersebut dipekerjakan di SMA Santa Helena sebagai tukang masak untuk anak asrama dan diberikan upah yang sedikit. Pemberian upah yang sedikit merupakan salah satu perilaku yang dapat memarginalkan kaum perempuan, karena upah yang sedikit tidak seimbang dengan pekerjaan yang dilakukan perempuan dan dapat meminggirkan perempuan dari pekerjaannya. Hal tersebut

menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi mengalami ketidakadilan gender bentuk marginalisasi.

Pemberian upah yang sedikit pada pekerja perempuan pada akhirnya akan meminggirkan kaum perempuan dalam bidang ekonomi. Hal tersebut dapat menjadikan perempuan semakin miskin karena upah yang diterima pekerja tidak sepadan dengan tenaga yang dikeluarkan. Pemberian upah yang sedikit terhadap pekerja perempuan secara terus menerus akan memiskinkan kaum perempuan dan juga dapat menyingkirkan kaum perempuan dari pekerjaannya karena upah tersebut tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup. Oleh karena itu, kutipan tersebut merupakan data bahwa terdapat bentuk ketidakadilan gender terhadap perempuan bentuk marginalisasi dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi karena selaras dengan pendapat Fakih (2020:8), bahwa marginalisasi adalah sebuah sistem yang dapat merugikan kaum laki-laki maupun perempuan dan dapat mengakibatkan kemiskinan.

Pembatasan Akses Pekerjaan

Terdapat juga bentuk marginalisasi perempuan dengan cara tidak memberikan akses pekerjaan yang layak kepada perempuan. Perempuan hanya diberikan ranah pekerjaan sebagai pelacur. Marginalisasi melalui cara tersebut menimpa perempuan-perempuan remaja di Oetimu yang baru saja lulus atau yang berhenti bersekolah. Hal tersebut diceritakan pada kutipan berikut.

- (2) “Sementara sekolah itu semakin tersohor dan terus mendatangkan siswa-siswi baru, anak-anak nelayan, kuli pelabuhan, para pelacur, dan para pekerja kasar lain harus keluar dari sekolah itu. Biayanya telah menjadi lebih mahal empat kali lipat. Jikapun bisa mendapatkan beasiswa yang ditawarkan, kewajiban untuk tinggal di asrama menjadikan mereka berpikir dua puluh kali lipat untuk bertahan. Sebagai anak orang miskin, mereka tidak bisa tinggal di sekolah bahkan hanya untuk setengah hari. Sesudah jam sekolah berakhir, ada sangat banyak pekerjaan yang menanti mereka di rumah. Yang laki-laki merawat ternak peliharaan, mencari ikan, atau mencari daun-daun untuk menjualnya ke karantina sapi di pelabuhan; sedangkan yang perempuan menjaga adiknya sementara orang tuanya bekerja, atau menjadi penjual aksesoris di pantai, tukang jemur ikan, atau mengerjakan pekerjaan lain agar tidak bersegera menjadi pelacur. Meski mereka tahu, tidak akan jauh kemana garis hidupnya. Anak nelayan akan mati sebagai nelayan, anak kuli akan menggantikan bapaknya, dan anak pelacur akan ditiduri oleh pelanggan ibunya. Lama-kelamaan mereka benar-benar berhenti bersekolah. **Yang perempuan menjadi pelacur usia dini** dan yang laki-laki bekerja penuh waktu sebagai pencari pakan untuk sapi di karantina”. (D2/I/ST/Hal.100)

Berdasarkan kutipan tersebut, diceritakan bahwa beberapa anak tidak dapat bergabung di SMA Santa Helena. Alasan tidak dapat bergabung yang pertama karena biaya yang menjadi sangat mahal, sedangkan alasan kedua adalah kebijakan yang mewajibkan mereka tinggal di asrama. Kebijakan tersebut tidak dapat mereka penuhi karena mereka harus menjalankan beberapa pekerjaan setelah pulang dari sekolah. Berbagai pekerjaan dilakukan oleh remaja laki-laki dan perempuan, meski para remaja tersebut tahu bahwa mereka tidak memiliki akses untuk mendapatkan pekerjaan yang layak. Terlebih para remaja perempuan yang sudah mengerti bahwa mereka hanya diberi peran sebagai pelacur di daerah tersebut. Hal tersebut merupakan bentuk peminggiran dengan cara tidak memberikan akses pekerjaan yang layak terhadap perempuan.

Remaja perempuan yang hanya diberikan pekerjaan sebagai pelacur lama kelamaan akan termarginalkan karena mereka tidak memiliki akses untuk mendapat pekerjaan yang layak. Peminggiran tersebut ditunjukkan dalam kalimat “Meski mereka tahu, tidak akan jauh kemana garis

hidupnya, anak pelacur akan ditiduri oleh pelanggan ibunya”. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Oetimu kental dengan pelabelan negatif bahwa wanita dewasa pasti akan menyandang status sebagai pelacur. Hingga para remaja sudah terdoktrin pikirannya bahwa ketika dewasa, pekerjaannya adalah pelacur dan pelanggannya adalah pelanggan ibunya.

Terdapat kalimat yang memperkuat data tersebut yakni “Yang perempuan menjadi pelacur usia dini dan yang laki-laki bekerja penuh waktu sebagai pencari pakan untuk sapi di karantina”. Kalimat tersebut menunjukkan perbedaan akses yang diberikan kepada laki-laki dan perempuan. Perempuan hanya diberi akses menjadi pelacur dan berbeda dengan laki-laki yang diberi akses di pekerjaan lain. Hal tersebut menunjukkan sikap memarginalkan perempuan dengan cara tidak memberikan akses pekerjaan yang layak kepada perempuan. Selaras dengan pendapat Umniyyah (2020) bahwa proses marginalisasi mengakibatkan perempuan rugi karena perempuan tidak mendapatkan kesempatan yang sama dibandingkan dengan laki-laki. Marginalisasi perempuan berupa pembatasan akses pekerjaan terhadap perempuan dilakukan oleh masyarakat yang tumbuh dengan budaya patriarki. Perilaku tersebut adalah akibat dari keyakinan patriarki yang terus dipelihara dan melahirkan ketidakadilan gender terhadap perempuan berupa marginalisasi.

Terdapat penelitian terdahulu yang ditulis oleh Astuti, (2018) juga menemukan bentuk marginalisasi terhadap perempuan dalam novel *Genduk* karya Sundari Marjuki. Pada penelitian tersebut, bentuk marginalisasi yang ditemukan berupa pemiskinan yang dilakukan oleh tokoh lain kepada tokoh Yung. Hal tersebut berupa tokoh Yung tidak diberikan warisan oleh ayahnya. Berbeda dengan penelitian tersebut, bentuk marginalisasi pada penelitian ini berupa pemberian upah sedikit yang disebabkan oleh sistem kapitalis dan pembatasan peran perempuan yang disebabkan oleh budaya patriarki.

Subordinasi

Menurut Nawir & Risfaisal (2017), subordinasi adalah sikap atau perilaku menomorduakan perempuan. Nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sosial masyarakat telah mengelompokkan peran gender, laki-laki dan perempuan. Cara pandang yang berbeda terhadap gender juga bisa melahirkan subordinasi terhadap perempuan. Pendapat yang mengatakan perempuan irasional atau bertindak menggunakan emosi membuat perempuan tidak mendapat kepercayaan untuk memimpin, sehingga muncul perbuatan yang meletakkan perempuan pada tempat terbelakang atau tidak penting. Subordinasi terhadap gender perempuan terbentuk dari tempat ke tempat, masa ke masa (Fakih, 2020:9). Perilaku subordinasi terhadap perempuan pada novel ini berupa anggapan tidak penting dan tidak diberikan peran publik.

Anggapan Tidak Penting

Terdapat bentuk subordinasi berupa anggapan tidak penting dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi yang dilakukan tokoh laki-laki bernama Linus yakni guru di SMA Santa Helena. Linus kaget mendengar berita tentang pemusnahan rakyat Cina di kota, sehingga rakyat Cina banyak yang mengungsi ke asrama Santa Helena. Linus hendak melaporkan informasi tersebut ke Romo Yosef. Saat hendak menemui Romo Yosef di rumahnya, Linus bertemu Tanta Yuli si tukang masak di asrama. Tanta Yuli bertanya pada Linus terkait yang sedang terjadi di asrama, namun Linus justru tidak memberitahu karena menganggap Tanta Yuli tidak berhak mengetahui urusan penting. Hal tersebut diceritakan pada kutipan berikut.

- (3) “Ini bukan akhir bulan. Kenapa ada banyak tamu yang datang? Perempuan itu bertanya dengan penasaran. Linus menatap tukang masak itu sebentar. Tidak. Ini adalah urusan penting, batinnya. **Tukang masak, apalagi hanya perempuan, tidak boleh mengetahui urusan penting begini**”. (D3/I/SB/hal.195)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa tokoh “Tukang Masak” yang bernama Tanta Yuli bertanya kepada Linus tentang keramaian yang ada di asrama. Namun, Linus enggan menjawab karena menurut Linus, Tanta Yuli tidak berhak mengetahui urusan penting yang ada di asrama. Hal yang dilakukan Linus kepada Tanta Yuli merupakan bentuk subordinasi yakni anggapan tidak penting pada perempuan. Anggapan tidak penting tersebut ditunjukkan melalui tindakan Tanta Yuli dianggap sebagai orang yang tidak perlu mengetahui urusan penting oleh Linus. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan masih dianggap sebagai orang yang tidak cukup berpendidikan untuk mengetahui hal-hal penting. Tidak semua masyarakat sudah memahami permasalahan keadilan gender, bahkan orang-orang yang berpendidikan maupun ahli agama.

Tanta Yuli ditempatkan pada posisi rendah yang dianggap tidak perlu mengetahui urusan penting. Hal tersebut adalah tindakan subordinasi terhadap perempuan karena selaras dengan pendapat Fakih (2020:9) bahwa subordinasi adalah tindakan yang meletakkan perempuan pada posisi dan anggapan tidak penting. Laki-laki dianggap lebih bertanggung jawab dalam urusan penting yakni ranah publik atau produksi, sedangkan perempuan dianggap lebih pantas dalam urusan tidak penting yakni ranah domestik dan reproduksi. Hal itu dapat terjadi karena masyarakat memiliki paham bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan dan hal tersebut telah diproses secara matang. Maka, dapat disimpulkan kutipan di atas menunjukkan ketidakadilan gender terhadap perempuan bentuk subordinasi.

Tidak Diberikan Peran Publik

Bentuk subordinasi berupa tidak diberikannya peran publik terhadap perempuan juga diceritakan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Peran publik hanya diberikan kepada laki-laki, sedangkan yang perempuan diberikan peran nomor dua setelah laki-laki. Tokoh laki-laki dalam novel ini dipersilakan untuk menjamu tamu yang datang, terlebih tokoh Am Siki yang menjadi peran utama untuk menjamu tamu dari pemerintah daerah. Sedangkan tokoh ibu-ibu perempuan tidak turut menjamu bersama tetua laki-laki, ibu-ibu hanya berperan untuk menyuguhkan kudapan. Perilaku subordinasi tersebut diceritakan pada kutipan berikut.

- (4) “Sesudah acara penyambutan itu berakhir, temukung mengajak para tamu duduk di lopo-nya yang luas. Di balai-balai, Am Siki telah duduk dengan tenang, mengenakan aluk-nya yang keramat dan sarung yang ia dapat di hari penjemputannya puluhan tahun yang lalu, yang hanya dikenakan di hari yang istimewa. **Beberapa tetua menemani Am Siki, sambil memegang botol sopi untuk menjamu para tamu. Ibu-ibu yang berwajah cantik mengenakan bedak dan pakaian yang bagus dan mondar-mandir sambil menyodorkan sirih pinang maupun kudapan.** Ibu-ibu yang berwajah tidak cantik, bercengkerama beberapa meter jauhnya dari lopo itu, menyaksikan acara kecil itu dari kejauhan sambil menyusui anaknya dengan payudara yang keriput dan puting yang hitam-hitam”. (D4/I/SB/hal.83)

Berdasarkan kutipan tersebut, dapat dilihat bahwa para ibu-ibu dikelompokkan menjadi dua golongan melalui paras mereka. Dua golongan tersebut terbagi menjadi golongan ibu-ibu yang memiliki paras cantik dan tidak cantik. Penggolongan tersebut menjadi penentu posisi mereka saat ada tamu daerah yang datang. Meskipun begitu, ibu-ibu yang memiliki paras cantik masih mendapat peran dibelakang Am Siki dan para tetua lain. Am Siki mendapat peran utama menjamu tamu yang datang dan ditemani oleh para tetua yang lain. Sedangkan, ibu-ibu cantik mendapat peran sebagai pengantar kudapan dan lebih parahnya ibu-ibu yang tidak cantik tidak diberikan peran apapun serta

hanya bisa melihat dari kejauhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebiasaan yang tumbuh di kampung tersebut sudah menomorduakan posisi perempuan.

Posisi perempuan dalam masyarakat diletakkan pada posisi nomor dua setelah laki-laki. Hal tersebut adalah tindakan subordinasi terhadap perempuan karena selaras dengan pendapat Fakih (2020:9) bahwa subordinasi adalah tindakan yang meletakkan perempuan pada posisi dan anggapan tidak penting. Melalui kutipan tersebut, laki-laki diberikan peran lebih penting dari perempuan. Laki-laki diperankan menjamu tamu duduk di lopo sedangkan perempuan diletakkan diposisi kedua dan pada ranah domestik, yakni menyuguhkan kudapan. Laki-laki dianggap lebih bertanggung jawab dalam urusan penting yakni ranah publik atau produksi, sedangkan perempuan dianggap lebih pantas dalam urusan tidak penting yakni ranah domestik dan reproduksi. Hal itu dapat terjadi karena masyarakat memiliki paham bahwa laki-laki lebih unggul dari perempuan dan hal tersebut telah diproses secara matang. Maka, dapat disimpulkan kutipan di atas menunjukkan ketidakadilan gender terhadap perempuan bentuk subordinasi.

Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti bentuk subordinasi terhadap perempuan di dalam novel. Penelitian tersebut ditulis oleh Qur'ani (2018) dan mengemukakan bentuk subordinasi terhadap perempuan dalam novel *Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa* karya Ratna Indraswari Ibrahim berupa tidak diberikan kesempatan untuk bermain, perbedaan fasilitas dari orang tua, putus sekolah, tidak mempunyai kesempatan untuk melihat dan belajar di luar rumah, kehilangan hak dalam menentukan calon suami, dan kehilangan hak pada saat perkawinan. Berbeda dengan penelitian tersebut, subordinasi yang ditemukan pada penelitian ini berupa anggapan tidak penting kepada perempuan dan tidak diberikannya peran publik pada perempuan. Kedua hal tersebut disebabkan oleh budaya patriarki yang dipelihara oleh masyarakat.

Stereotype Negatif

Menurut Setyawan (2021), stereotype negatif adalah pelabelan buruk, asumsi buruk, dan tanggapan tertentu yang dilekatkan pada individu atau kelompok yang dikenai prasangka. Dampak adanya stereotype negatif adalah melahirkan ketidakadilan dan merugikan salah satu kelompok yang diberikan label. Salah satu sumber dari adanya stereotype adalah pandangan gender. Banyak ketidakadilan gender utamanya terhadap perempuan yang berasal dari pelabelan yang ditempelkan pada perempuan. Stereotype menimpa perempuan di segala umur, baik remaja, perempuan dewasa maupun perempuan tua. Pelabelan negatif terhadap perempuan dilakukan oleh masyarakat yang bersumber dari asumsi yang dipelihara. Pada novel ini stereotype negatif terhadap perempuan berupa label ayam kampus, anggapan buruk pada status janda, dan label pelacur.

Label Ayam Kampus

Bentuk stereotype berupa pelabelan ayam kampus terhadap perempuan juga diceritakan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Pada novel tersebut, terdapat tokoh laki-laki yang bernama Linus. Linus memiliki kebiasaan buruk meniduri pacar-pacarnya. Saat ia sudah tidak memiliki pacar yang bisa dirayu, Linus menggunakan cara membius wanita yang ingin ditiduri lalu memperkosa wanita tersebut. Suatu ketika, terdapat salah satu korban Linus yang melaporkan tindakan Linus ke pihak berwajib. Pihak berwajib yang memiliki kewajiban mengayomi masyarakat justru memberikan pelabelan negatif terhadap korban. Hal tersebut diceritakan dalam kutipan berikut.

- (5) “Sekali pernah ada seorang perempuan yang nekat meratap-ratap di kantor polisi. Ia berniat menuntut Linus. Saya tidak sadar waktu ke kosnya, sepertinya saya telah dibius. Ratapan perempuan itu membuat polisi menjemput Linus. Namun di kantor polisi, Linus menertawakan perempuan itu. “Dua menit sesudah saya goyang, dia juga ikut goyang kok

Pak. Bahkan dia juga mendesah.” Orang-orang itu tertawa dan perempuan tidak diberi kesempatan untuk menjawab lagi. Linus dilepas pergi dan mereka menganggap **si perempuan hanyalah ayam kampus yang melapor karena bayarannya kurang**”. (D5/I/ST/hal.143)

Dalam kutipan tersebut, diceritakan bahwa Linus telah melakukan pemerkosaan kepada perempuan-perempuan dengan cara membiusnya. Kemudian, salah satu korban melapor ke pihak berwajib atas peristiwa yang dialaminya. Setelah dilakukan interogasi, Linus mengatakan bahwa korban juga menikmati peristiwa tersebut. Berdasar pada keterangan Linus, polisi-polisi di kantor tersebut tertawa dan justru melepas pelaku serta mengatakan bahwa korban adalah ayam kampus yang melapor karena upah yang diberikan sedikit. Perempuan yang sebagai korban seharusnya dilindungi justru tidak diberi kesempatan menjawab lagi karena pelaku mengatakan korban juga menikmati. Korban yang seharusnya dilindungi justru dianggap sebagai pelacur dan pelaku dilepas pergi begitu saja. Hal tersebut merupakan pemberian label negatif kepada perempuan yang sebenarnya adalah korban sehingga menyebabkan kaum perempuan tidak memiliki kuasa atau perlindungan.

Stereotipe atau pelabelan negatif dalam kutipan tersebut dilakukan kepada korban perempuan ditunjukkan pada kalimat “mereka menganggap si perempuan hanyalah ayam kampus yang melapor karena bayarannya kurang”. Menurut KBBI, kata “ayam kampus” memiliki arti mahasiswa yang merangkap sebagai pelacur. Akibat peristiwa tersebut, korban sebagai perempuan tidak memiliki kekuatan untuk menyuarakan hal yang dialaminya. Hal tersebut merupakan bukti nyata adanya pelabelan negatif terhadap perempuan, sejalan dengan pendapat Fakih (2020:10), bahwa stereotipe dapat diartikan secara umum sebagai pelabelan atau pemberian label terhadap kelompok tertentu. Hal tersebut bersumber dari pandangan masyarakat terhadap perempuan. Perlakuan yang diterima korban merupakan bentuk memperlakukan perempuan di bawah dari laki-laki. Hal tersebut berdampak pada kekuatan mental perempuan dan apabila terus dipelihara akan menyingkirkan suara kaum perempuan, ditunjukkan melalui cerita bahwa laporan korban tidak ditindak dan justru pelaku dilepas bebas.

Anggapan Buruk pada Status Janda

Terdapat bentuk stereotipe lain yang diceritakan pada novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Pada novel tersebut, terdapat tokoh Maria yang hidup sebatang kara karena suami dan anaknya baru saja meninggal kecelakaan. Setelah berhari-hari Maria terpuruk, akhirnya Maria mulai bangkit dengan rutin mendatangi gereja untuk mendapatkan ketenangan. Kedatangan Maria ke gereja membuat ia akrab dengan pastor di gereja tersebut. Hal tersebut melahirkan stereotipe terhadap Maria yang berstatus janda, diceritakan pada kutipan berikut.

(6) “Maria selalu bangun pagi-pagi, memesan taksi untuk datang ke gereja. Ia bergabung bersama para janda tua di sayap kanan, berdoa rosario lalu mengikuti misa dengan hati yang ragu. Kadang juga se usai misa, kedua pastor itu mengundangnya untuk sarapan, seperti hari-hari ketika Wildan dan Riko masih hidup. Ia akan mampir dengan senang hati. Makan bersama dengan dua pastor lebih baik daripada duduk di rumah dan menangis. Meski tahu bahwa kedekatannya dengan orang-orang tertahbis itu **menimbulkan desas-desus miring, mengingat ia baru saja menjadi janda muda**”. (D6/I/ST/hal. 160)

Pada kutipan tersebut, tokoh Maria merupakan seorang janda yang kerap datang ke gereja untuk menenangkan diri selepas ditinggal mati suami dan anaknya. Kedatangannya ke gereja yang cukup sering menimbulkan gosip negatif yang muncul dari status jandanya. Hal tersebut

ditunjukkan melalui kalimat “menimbulkan desas-desus miring, mengingat ia baru saja menjadi janda”. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Maria memberikan pelabelan negatif pada perempuan yang berstatus janda. Pelabelan negatif atau stereotipe tentang janda dipelihara oleh masyarakat sekitar Maria dan tumbuh menjadi suatu hal yang dianggap pasti. Stereotipe terhadap janda apabila terus dipelihara akan dapat mengurangi rasa percaya masyarakat pada perempuan-perempuan yang memiliki status janda dan pada akhirnya akan menyingkirkan perempuan dari kehidupan sosial maupun pekerjaan.

Kutipan tersebut menyebut kata janda, kata tersebut menunjukkan adanya stereotipe negatif yang tumbuh di lingkungan masyarakat. Menurut KBBI, janda adalah seorang perempuan yang tidak bersuami lagi karena ditinggalkan laki-laki, bisa karena bercerai ataupun laki-laki meninggal dunia. Di lingkungan sosial perempuan dengan status janda dilabeli dengan anggapan negatif, yakni memiliki sifat murahan. Hal tersebut dirujuk dari pembahasan kata “Janda” atau *randha* dalam karya sastra Jawa, yaitu dalam *Serat Candra Rini*. Karya sastra Jawa tersebut mengatakan bahwa apabila seorang perempuan telah gagal atau bercerai dalam pernikahannya, maka ia kehilangan rasa kewanitaan atau keutamaan sebagai perempuan (Hartini 2013: 48). Hal tersebut mengakibatkan perempuan-perempuan yang memiliki status janda dan pada akhirnya akan menyingkirkan perempuan dari kehidupan sosial maupun pekerjaan.

Label Pelacur

Selain stereotipe negatif terhadap status janda, terdapat juga stereotipe negatif yang tumbuh di masyarakat Oetimu terhadap anak pelacur. Anak-anak perempuan yang tidak bisa melanjutkan pendidikan atau anak-anak perempuan yang ibunya pelacur akan dilabeli sebagai pelacur usia dini oleh masyarakat. Label negatif dialami oleh siswa perempuan yang harus keluar dari SMA Santa Helena. Hal tersebut diceritakan pada kutipan berikut.

(7) “Sementara sekolah itu semakin tersohor dan terus mendatangkan siswa-siswi baru, anak-anak nelayan, kuli pelabuhan, para pelacur, dan para pekerja kasar lain harus keluar dari sekolah itu. Biayanya telah menjadi lebih mahal empat kali lipat. Jikapun bisa mendapatkan beasiswa yang ditawarkan, kewajiban untuk tinggal di asrama menjadikan mereka berpikir dua puluh kali lipat untuk bertahan. Sebagai anak orang miskin, mereka tidak bisa tinggal di sekolah bahkan hanya untuk setengah hari. Sesudah jam sekolah berakhir, ada sangat banyak pekerjaan yang menanti mereka di rumah. Yang laki-laki merawat ternak peliharaan, mencari ikan, atau mencari daun-daun untuk menjualnya ke karantina sapi di pelabuhan; sedangkan yang perempuan menjaga adiknya sementara orang tuanya bekerja, atau menjadi penjual aksesoris di pantai, tukang jemur ikan, atau mengerjakan pekerjaan lain **agar tidak bersegera menjadi pelacur**. Meski mereka tahu, tidak akan jauh kemana garis hidupnya. Anak nelayan akan mati sebagai nelayan, anak kuli akan menggantikan bapaknya, **dan anak pelacur akan ditiduri oleh pelanggan ibunya**. Lama-kelamaan mereka benar-benar berhenti bersekolah. **Yang perempuan menjadi pelacur usia dini** dan yang laki-laki bekerja penuh waktu sebagai pencari pakan untuk sapi di karantina”. (D7/I/ST/Hal.100)

Kutipan di atas menceritakan kehidupan anak laki-laki dan perempuan yang kesulitan menimba ilmu di jenjang SMA. Permasalahan pertama adalah ketika anak-anak tidak bisa bersekolah lebih dari setengah hari karena harus membantu pekerjaan di rumah. Terdapat perbedaan dalam pembagian pekerjaan rumah tersebut, anak laki-laki diberikan tugas penuh di luar rumah namun anak perempuan diberi pekerjaan di rumah untuk menjaga adik dan pekerjaan di rumah. Hal tersebut diberikan oleh orang tua mereka agar anak perempuan tidak segera menjadi pelacur. Kata “tidak segera menjadi pelacur” menunjukkan bahwa anak perempuan di daerah Oetimu diberi label

negatif yakni pada akhirnya akan menjadi pelacur. Label negatif tersebut telah tumbuh menjadi keyakinan masyarakat diperkuat dengan kutipan “Meski mereka tahu, tidak akan jauh kemana garis hidupnya. Anak nelayan akan mati sebagai nelayan, anak kuli akan menggantikan bapaknya, dan anak pelacur akan ditiduri oleh ibunya”. Stereotipe negatif tentang perempuan sangat kuat di daerah Oetimu hingga para anak pelacur tahu jika pada akhirnya mereka akan ditiduri oleh pelanggan ibunya karena sudah dilabel sebagai pelacur penerus ibunya. Hal tersebut menunjukkan bahwa perempuan di Oetimu diberi label negatif sebagai pelacur.

Paparan dan kutipan di atas menunjukkan bahwa perempuan dilabeli sebagai pelacur. Pelacur dalam KBBI memiliki arti perempuan yang melacur, sedangkan melacur memiliki arti menjual diri. Sehingga pelacur adalah perempuan yang menjual diri atau wanita tunasusila. Pahami bahwa wanita di Oetimu pada akhirnya akan menjadi pelacur tumbuh dari asumsi masyarakat yang dipelihara dan dipercaya hingga menjadi keyakinan atau dipercaya sebagai kodrat. Hal tersebut merupakan ketidakadilan gender terhadap perempuan bentuk stereotipe negatif, selaras dengan pendapat (Fakih, 2020:10) bahwa bahwa stereotipe dapat diartikan secara umum sebagai pelabelan atau pemberian label terhadap kelompok tertentu. Pemberian label pada suatu kelompok tertentu akan merugikan kelompok tersebut yang pada penelitian ini kelompok yang diberi label negatif adalah kaum perempuan di daerah Oetimu.

(8) “Usai eksekusi itu sebuah mobil membawa Laura dan perempuan-perempuan muda lainnya ke Hotel Tropical di Lecidere, jauh ke sebelah timur. Di situlah penderitaannya dimulai. Ia diperkosa, diinterogasi, dan disiksa. Ia terus-menerus ditanya tentang hubungannya dengan Unetim, apakah ia pernah ikut membantai rakyat Timor, mengapa ia menjadi komunis, dan hal-hal lain yang tidak ia pahami. Ia menjawab bahwa ia tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tetapi mereka mencambuk tubuhnya dengan ikat pinggang, **menyebutnya pelacur komunis** dan menyundut kulitnya dengan api rokok. Lama-kelamaan ia tidak menjawab apa-apa, tidak berbicara apa-apa, sebab apapun yang keluar dari mulutnya adalah sia-sia belaka”. (D8/I/ST/Hal.25)

Dalam kutipan tersebut, tokoh Laura mengalami stereotipe negatif yang dilakukan oleh para penjajah terhadap dirinya. Pelabelan negatif terhadap perempuan dilontarkan secara gamblang oleh para penjajah melalui kata “pelacur komunis”. Menurut KBBI, pelacur adalah perempuan yang melacur, wanita tunasusila, dan sundal. Melacur berarti tindakan berbuat lacur atau menjual diri. Laura disebut sebagai pelacur komunis yang berarti wanita komunis yang menjual diri. Sedangkan Laura adalah wanita yang diperkosa oleh para penjajah dan tidak menjual diri kepada para penjajah tersebut.

Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti bentuk stereotipe negatif terhadap perempuan di dalam novel. Penelitian tersebut ditulis oleh Adawiyah (2019) dan mengemukakan bentuk subordinasi terhadap perempuan dalam novel *Di Balik Kerling Saatirah* karya Ninik M. Kuntarto berupa label perempuan murahan karena menggoda laki-laki lain dan melakukan hubungan terlarang. Perbedaan hasil penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada tokoh perempuan yang memang melakukan hal terlarang sehingga dilabeli wanita murahan. Pada penelitian ini tokoh perempuan tidak melakukan tindakan jual diri dan menggoda pastor namun tetap dilabeli ayam kampus, pelacur dan anggapan negatif pada status janda. Tokoh perempuan pada novel ini justru korban pelecehan seksual namun diberi label negatif.

Kekerasan

Kekerasan merupakan penyerangan kepada fisik, mental, dan psikologis seseorang. Penyebab kekerasan bersumber dari bermacam hal, namun kekerasan pada salah satu gender pada dasarnya

disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan. Hal ini dinamai dengan *gender-related violence* yakni kekerasan yang disebabkan oleh bias gender (Fakih, 2020:11). Pada novel ini ditemukan bentuk kekerasan laki-laki terhadap perempuan berupa pemukulan dan pelecehan seksual.

Pemukulan

Kekerasan pemukulan terjadi pada tokoh istri Martin Kabiti pada novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Martin Kabiti adalah seorang tentara timor yang dahulunya pernah membunuh keluarga Atino. Suatu ketika, Atino membalas dendam kepada Martin Kabiti dengan mendatangi rumahnya dan menyandera anak dan istrinya. Saat disandera, istri Martin Kabiti menerima serangan fisik dari golongan Atino berupa tamparan. Hal tersebut merupakan kekerasan bentuk pemukulan yang diceritakan pada kutipan berikut.

(9) “Salah seorang dari **mereka menampar istri Martin Kabiti dengan gagang kelewang**. Perempuan itu memekik dengan putus asa sebab ia tahu bahwa tak ada yang bisa menolong mereka; semua laki-laki sedang berkumpul di depan televisi. Ia **ditampar lagi** dan disuruh untuk diam, sedang anak-anak terlalu ketakutan untuk menangis”. (D9/I/PKL/hal.7)

Dalam kutipan tersebut, tokoh istri Martin Kabiti mengalami pemukulan atau serangan fisik yang dilakukan oleh tokoh laki-laki terhadap dirinya. Serangan fisik tersebut diceritakan dalam kutipan “mereka menampar istri Martin Kabiti dengan gagang kelewang” dan “Ia ditampar lagi”. Hal-hal tersebut dapat dikelompokkan dalam tindakan pemukulan karena terdapat serangan terhadap fisik perempuan. Pihak perempuan tidak kuasa melawan karena tidak adanya kesetaraan kekuatan antara laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban. Data tersebut merupakan bentuk kekerasan pemukulan karena selaras dengan pendapat (Harnoko, 2010), bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala perilaku yang mengakibatkan seorang perempuan merugi dan menderita baik fisik, psikologi, maupun seksual.

Kekerasan pemukulan juga terjadi pada tokoh Laura pada novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Laura adalah seorang perempuan terjajah yang terpisah dari orangtuanya. Orang tuanya dieksekusi oleh tentara Indonesia, dibunuh dan dibuang ke laut lepas. Semenjak orang tuanya dieksekusi, Laura terus mendapat perlakuan buruk sebagai perempuan terjajah, yakni diperkosa, disiksa dan dipukul. kekerasan bentuk pemukulan terhadap Laura diceritakan pada kutipan berikut.

(10) “Usai eksekusi itu sebuah mobil membawa Laura dan perempuan-perempuan muda lainnya ke Hotel Tropical di Lcidere, jauh ke sebelah timur. Di situlah penderitaannya dimulai. Ia diperkosa, diinterogasi, dan disiksa. Ia terus-menerus ditanya tentang hubungannya dengan Unetim, apakah ia pernah ikut membantai rakyat Timor, mengapa ia menjadi komunis, dan hal-hal lain yang tidak ia pahami. Ia menjawab bahwa ia tidak tahu apa yang mereka bicarakan, tetapi **mereka mencambuk tubuhnya dengan ikat pinggang**, menyebutnya pelacur komunis dan **menyundut kulitnya dengan api rokok**. Lama-kelamaan ia tidak menjawab apa-apa, tidak berbicara apa-apa, sebab apapun yang keluar dari mulutnya adalah sia-sia belaka”. (D10/I/PKL/Hal.25)

Dalam kutipan tersebut, tokoh Laura mengalami pemukulan atau serangan fisik yang dilakukan oleh para penjajah terhadap dirinya. Serangan fisik tersebut diceritakan dalam kutipan “mereka mencambuk tubuhnya dengan ikat pinggang” dan “menyundut kulitnya dengan api rokok”. Hal-hal tersebut dapat dikelompokkan dalam tindakan pemukulan karena terdapat serangan terhadap fisik perempuan. Pihak perempuan tidak kuasa melawan karena tidak adanya kesetaraan kekuatan antara laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban. Data tersebut

merupakan bentuk kekerasan pemukulan karena selaras dengan pendapat (Harnoko, 2010), bahwa kekerasan terhadap perempuan adalah segala perilaku yang mengakibatkan seorang perempuan merugi dan menderita baik fisik, psikologi, maupun seksual.

Pelecehan Seksual

Selain pemukulan, terdapat kekerasan lain yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Kekerasan tersebut adalah pelecehan seksual. Pelecehan seksual diartikan sebagai adanya suatu perilaku yang melukai secara seksual, dalam bahasa yang sederhana disebut juga dengan perilaku yang tidak diinginkan atau *unwelcome attention* (Fakih, 2020:14). Pelecehan seksual dapat berupa penyampaian lelucon jorok dan pemaksaan pelayanan seksual.

Pelecehan seksual juga diceritakan pada novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Hal tersebut oleh gadis remaja yang bersekolah di daerah Timor. Pelaku pelecehan seksual tersebut adalah para supir angkot. Mereka melakukan pelecehan seksual kepada gadis-gadis sekolah yang tidak memiliki uang untuk membayar ongkos angkutan dari rumah ke sekolah atau dari sekolah ke rumah. Hal tersebut diceritakan pada kutipan berikut.

(11) “Setelah terusir dari SMA Santa Helena, beberapa orang berhenti sekolah, sedangkan beberapa yang masih punya semangat belajar pindah ke sekolah negeri, empat belas kilometer jauhnya. Pergi dan pulang mereka menumpang angkot. Jika punya uang mereka membayar. Jika sedang tidak punya uang, yang perempuan akan membiarkan dirinya **dirayu dan digerayang**, sedangkan yang laki-laki harus pasrah menerima tinju sebab tidak punya payudara”. (D11/I/PS/hal.100)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh perempuan SMA mengalami kekerasan berupa pelecehan seksual. Tindakan pelecehan seksual dilakukan oleh para laki-laki supir angkutan di daerah tersebut. Diceritakan apabila ada perempuan hendak berangkat ke sekolah namun tidak ada uang untuk membayar ongkos, maka mereka akan membiarkan dirinya dirayu dan digerayang oleh supir angkutan. Tindakan pemaksaan seksual diceritakan dalam kata “dirayu dan digerayang”. Perilaku tersebut adalah suatu persyaratan untuk melakukan tindakan seksual sebagai imbalan atas tumpangan yang diberikan oleh supir angkutan. Tentunya hal tersebut tanpa kerelaan pihak perempuan. Hal tersebut menunjukkan adanya peristiwa pelecehan seksual terhadap perempuan, selaras dengan pendapat Hermawati & Sofian (2018), bahwa pelecehan seksual berupa pemaksaan seksual ini diartikan sebagai permintaan secara langsung atau persyaratan untuk melakukan tindakan seksual sebagai imbalan terkait pekerjaan atau sekolah.

Pelecehan seksual berupa penyampaian lelucon jorok juga diceritakan dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Penyampaian lelucon jorok merupakan salah satu bentuk pelecehan seksual terhadap perempuan. Terdapat tokoh Elisabeth yang sedang bercerita bahwa ia adalah korban pelecehan seksual oleh Romo pendamping di asrama. Cerita Elisabeth mendapatkan respon buruk dari teman laki-laki yang mendengarkanya ceritanya. Respon tersebut berupa gurauan yang justru merendahkan Elisabeth sebagai perempuan korban pelecehan seksual. Hal tersebut diceritakan pada kutipan berikut.

(12) “Sambil menangis Elisabeth bercerita, ia aktif di organisasi orang muda katolik dan telah lama ditiduri oleh pendamping mereka, seorang romo yang berusia tiga puluhan. Romo itu telah membiayai kuliahnya, memberinya sebuah kartu kredit yang bisa ia pakai bersama adik-adiknya, dan ia tidak kuasa menolak ketika dihampiri. Romo itu berjanji untuk meninggalkan imamat dan menikahinya, tetapi ketika ia mengabarkan

kehamilannya, sang romo bilang itu bukan anaknya, dan menuduh ia telah tidur dengan banyak laki-laki. Ia telah mencoba menceritakan itu kepada seorang romo lain, tetapi romo lain itu meminta ia untuk berhenti memfitnah dan datang lagi dengan bukti, sebab orang yang ia bicarakan itu adalah romo pendamping orang muda Katolik yang kesalahannya terkenal sampai ke pulau-pulau. Seorang kawan laki-laki minta maaf dan bertanya, kalau memang Elisabeth tidak suka disentuh oleh romo itu, mengapa ia tidak menolak? Mengapa romo itu bisa menghampirinya berkali-kali? “Pernahkah kamu dipegang-pegang oleh orang yang kamu hormati? Seorang perempuan lain bertanya: “Orang yang kepadanya kamu banyak berhutang?” **Lelaki itu tertawa. Saya akan diam dan menikmati, begitu katanya, mencoba untuk bercanda dan mencairkan suasana**”. (D12/I/PS/hal.154)

Berdasarkan kutipan tersebut, Tokoh Maria mengalami pelecehan seksual berupa penyampaian lelucon jorok terhadap dirinya. Penyampaian lelucon jorok tersebut dilakukan oleh teman yang sedang mendengarkan cerita malang Maria. Bentuk penyampaian lelucon jorok diceritakan pada kalimat “Lelaki itu tertawa. Saya akan diam dan menikmati”. Kalimat tersebut merendahkan Elisabeth, tokoh perempuan korban pelecehan seksual dari romo pendamping di asrama. Hal tersebut merupakan tindakan pelecehan seksual laki-laki terhadap perempuan, selaras dengan pendapat Fakih (2020:14), bahwa pelecehan seksual dapat berupa penyampaian lelucon jorok dan pemaksaan layanan seksual.

Terdapat juga pelecehan seksual berupa paksaan pelayanan seksual terhadap perempuan atau disebut pemerkosaan. Pemerkosaan diartikan oleh Fakih (2020:13) sebagai adanya bentuk paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan. Pemerkosaan digolongkan dalam ranah perkawinan. Ketidakrelaan korban kerap tidak bisa terekspresikan karena korban tidak memiliki kuasa untuk melawan. Pihak pelaku memiliki dominasi kuasa terhadap korban sehingga terjadilah pemerkosaan.

Bentuk pemerkosaan terjadi pada tokoh Laura dalam novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi. Laura merupakan gadis remaja yang menjadi korban penjajahan. Orang tuanya dibunuh dan digulingkan ke lautan lepas. Sedangkan Laura ditahan di sebuah tempat untuk mengumpulkan korban-korban penjajahan. Terkadang Laura dipindahkan ke tempat baru atau ke mess penjajah untuk diperkosa. Hal tersebut diceritakan pada kutipan berikut.

(13) “Ia melihat banyak tahanan di tempat itu, yang laki-laki disiksa dengan kejam dan kerap kali dipaksa untuk memegang payudaranya, dan perempuan-perempuan mendapat perlakuan yang tidak lebih baik. Berbulan-bulan di tempat itu, Laura dipindahkan ke gedung bekas toko Sang Tai Hoo di Colmera. Di tempat baru itu pun perlakuan yang ia terima tidak pernah berubah. Ia terus saja ditanya-tanyai sambil disiksa. **Kadang seseorang masuk dan memerkosanya, kadang ia diangkut dengan jip ke mess seseorang yang akan menyetubuhinya**”. (D13/I/PS/hal.25)

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh Laura mengalami kekerasan berupa pemerkosaan. Tindakan pemerkosaan dikatakan secara gamblang namun tidak terperinci melalui kata “memerkosanya” dan “menyetubuhinya”. Kata “ia” dalam kutipan tersebut merujuk pada tokoh Laura, yakni perempuan yang terjajah. Laura diperkosa oleh para laki-laki penjajah. Pemerkosaan merupakan suatu tindakan berupa paksaan kepada pihak perempuan untuk melakukan pelayanan seksual. Hal tersebut dilakukan tanpa adanya kerelaan dari pihak perempuan. Kutipan tersebut merupakan data adanya tindak pemerkosaan terhadap Laura, selaras dengan pendapat Legesan (2012) bahwa pemerkosaan yang merupakan suatu bentuk tindakan pemaksaan dalam melakukan hubungan seks diluar perkawinan.

Kejahatan pemerkosaan adalah sebuah kejahatan berupa tindakan asusila terhadap perempuan. Terdapat bermacam faktor atau pengaruh yang menyebabkan kejahatan ini kerap terjadi di lingkungan sosial masyarakat. Pemerkosaan merupakan tindakan pemaksaan untuk melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan perkawinan. Kondisi korban secara tidak langsung dapat menjadi penyebab dan mempengaruhi pelaku untuk melakukan tindak asusila (Legesan, 2012).

Terdapat penelitian terdahulu yang meneliti bentuk kekerasan terhadap perempuan di dalam novel. Penelitian tersebut ditulis oleh Sari (2017) dan mengemukakan bentuk kekerasan terhadap perempuan dalam novel *Bak Rambut Dibelah Tujuh* karya Muhammad Makhdlori berupa kekerasan fisik, kekerasan psikologis, dan kekerasan seksual. Perbedaan hasil penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada pelaku kekerasan dan penyebab kekerasan. Pada penelitian tersebut pelaku tidak hanya laki-laki tetapi juga perempuan dan kekerasan disebabkan oleh kelemahan biologis korban. Pada penelitian ini, kekerasan dilakukan oleh laki-laki dan penyebab kekerasan terhadap perempuan adalah sistem kapitalis dan label negatif yang lahir dari budaya patriarki. Pada penelitian ini ditemukan kekerasan berupa pemukulan dan pelecehan seksual.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi memuat representasi ketidakadilan gender yang berlapis, baik dalam bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, hingga kekerasan simbolik yang dialami tokoh perempuan. Bentuk-bentuk ketidakadilan tersebut bukan hanya hadir secara naratif, tetapi juga dikonstruksi melalui interaksi antar tokoh dan sistem sosial yang ditampilkan dalam teks. Analisis terhadap data wawancara dan dokumentasi mendukung bahwa pembaca perempuan yang berada dalam konteks budaya patriarkal merasa pengalaman tokoh dalam novel memiliki kedekatan dengan realitas sosial mereka, sehingga menegaskan keterhubungan antara sastra dan kenyataan hidup sehari-hari (Astuti, 2021). Observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam novel ini mencerminkan pola yang masih berlangsung di masyarakat, di mana perempuan diposisikan sebagai pihak yang kurang berdaya dalam menghadapi dominasi laki-laki (Kusumawati, 2019). Analisis ini mengungkap bahwa novel tidak hanya berfungsi sebagai teks imajinatif, melainkan juga sebagai medium reflektif terhadap praktik diskriminasi berbasis gender yang masih mengakar (Handayani, 2020). Dengan demikian, temuan penelitian ini menggarisbawahi bahwa *Orang-Orang Oetimu* memiliki signifikansi lebih luas, yakni memperlihatkan bagaimana ketidakadilan gender beroperasi dalam level struktural, kultural, maupun individual yang saling berkelindan. Hal ini menegaskan bahwa novel kontemporer dapat dibaca sebagai ruang diskursif untuk mengkritisi ketimpangan gender sekaligus menegaskan urgensi penelitian sastra feminis di Indonesia.

Temuan penelitian ini memperlihatkan keterhubungan dengan sejumlah penelitian terdahulu mengenai ketidakadilan gender dalam karya sastra Indonesia, namun sekaligus menegaskan adanya keunggulan tertentu. Penelitian sebelumnya cenderung menyoroti karya-karya populer seperti *Cantik Itu Luka* dan *Lelaki Harimau* karya Eka Kurniawan yang lebih menekankan pada dimensi estetik dan naratif, sehingga aspek ketidakadilan gender kerap hanya disinggung secara umum (Putri, 2018). Di sisi lain, studi yang menelaah karya lokal seperti *Kenanga* atau *Saman* lebih banyak menggarisbawahi isu perempuan di ranah urban atau pusat, tetapi kurang menggambarkan pengalaman perempuan di daerah pinggiran (Riyanti, 2022). Penelitian ini justru menghadirkan keunikan karena berfokus pada novel *Orang-Orang Oetimu* yang berlatar wilayah perbatasan dengan kompleksitas sosial, politik, dan budaya yang khas. Analisis ini menunjukkan bahwa bentuk ketidakadilan gender di daerah marginal lebih kompleks, karena perempuan tidak hanya mengalami subordinasi patriarkal, tetapi juga terjebak dalam struktur ketidakadilan yang diperkuat oleh

kemiskinan dan relasi kuasa lokal (Yuliani & Fitria, 2021). Keunggulan lain penelitian ini adalah pendekatan triangulasi teori yang memungkinkan hasil lebih komprehensif dengan mengaitkan perspektif feminisme kontemporer dan teori gender lokal. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak hanya menegaskan kesesuaian dengan penelitian sebelumnya, tetapi juga melampauinya dengan memberikan pemahaman baru tentang variasi bentuk ketidakadilan gender yang lebih kontekstual dan dekat dengan realitas sosial masyarakat perbatasan.

Refleksi atas temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis terhadap novel *Orang-Orang Oetimu* tidak hanya berfungsi untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender, tetapi juga membuka ruang kesadaran kritis mengenai bagaimana sastra dapat dijadikan sarana refleksi sosial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa narasi perempuan yang dipinggirkan dalam novel merepresentasikan realitas yang masih berlangsung di masyarakat kontemporer, terutama dalam konteks daerah yang berlapis persoalan sosial, ekonomi, dan politik. Hal ini mempertegas manfaat penelitian bahwa tujuan mendeskripsikan ketidakadilan gender bukanlah semata-mata kegiatan akademis, melainkan juga langkah penting untuk mengaitkan teks sastra dengan kondisi sosial nyata (Maharani, 2021). Lebih jauh, refleksi dari penelitian ini memberikan pemahaman baru bahwa karya sastra kontemporer dapat berperan sebagai medium pemberdayaan, karena ia memfasilitasi pembaca—khususnya perempuan—untuk mengenali dan mengkritisi ketidakadilan yang mereka alami sehari-hari (Astuti, 2021). Dengan demikian, manfaat penelitian tidak hanya terbatas pada penguatan teori feminis dalam kajian sastra, tetapi juga berdampak pada aspek praktis berupa peningkatan literasi kritis terhadap isu gender. Penelitian ini membuktikan bahwa tujuan awal untuk mendeskripsikan ketidakadilan gender dalam teks sastra memiliki nilai strategis dalam memperluas wawasan akademik sekaligus memperkuat peran sastra sebagai instrumen kesadaran sosial. Refleksi semacam ini menunjukkan bahwa penelitian sastra feminis memiliki kontribusi nyata dalam mendorong kesetaraan gender, baik di ranah akademis maupun dalam kehidupan masyarakat luas.

Implikasi dari hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa analisis terhadap novel *Orang-Orang Oetimu* dapat digunakan untuk memperluas cakrawala pemahaman mengenai ketidakadilan gender dalam konteks sastra sekaligus praksis sosial. Di ranah akademik, penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kritik sastra feminis di Indonesia yang selama ini cenderung berfokus pada karya-karya populer atau urban, sehingga mengabaikan dimensi lokal dan marginal. Penelitian ini menegaskan bahwa teks sastra kontemporer dengan latar daerah perbatasan menyimpan potensi besar untuk mengungkap kompleksitas relasi gender yang berbeda dengan konteks perkotaan (Ratnasari, 2022). Implikasi lain adalah pada ranah pendidikan, khususnya literasi sastra, di mana karya ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar yang memperkenalkan isu kesetaraan gender kepada siswa maupun mahasiswa, sekaligus melatih mereka untuk membaca teks secara kritis (Handayani & Pratama, 2020). Pada tataran sosial, hasil penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat wacana kesadaran gender, sebab sastra terbukti mampu merefleksikan dan mengkritisi ketidakadilan yang dialami perempuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, implikasi penelitian ini tidak hanya memperkaya khazanah teoretis feminisme dalam kajian sastra, tetapi juga memberikan arah praktis untuk menjadikan sastra sebagai sarana advokasi dan transformasi sosial. Kesadaran yang dibangun melalui kajian semacam ini dapat membantu mempercepat proses perubahan budaya menuju masyarakat yang lebih setara dan inklusif terhadap perempuan.

Hasil penelitian yang menunjukkan kuatnya representasi ketidakadilan gender dalam novel *Orang-Orang Oetimu* dapat dijelaskan melalui beberapa faktor mendasar. Pertama, latar sosial budaya novel yang berada di wilayah perbatasan merefleksikan kondisi masyarakat dengan struktur patriarkal yang masih dominan, sehingga perempuan lebih sering diposisikan sebagai pihak yang lemah dan tunduk pada otoritas laki-laki (Yuliani & Fitria, 2021). Kedua, keterbatasan akses

perempuan terhadap pendidikan, ekonomi, dan ruang publik yang digambarkan dalam novel memperkuat praktik subordinasi, sehingga diskriminasi tidak hanya bersifat personal tetapi juga struktural (Maharani, 2021). Ketiga, faktor kultural yang mengakar dalam bentuk tradisi dan nilai lokal menormalisasi stereotip gender, sehingga tindakan diskriminatif sering dipandang wajar dan sulit dipertanyakan (Astuti, 2021). Dengan demikian, novel ini secara sadar mengonstruksi tokoh perempuan yang rentan sebagai representasi dari realitas sosial yang masih mengikat perempuan dalam belenggu patriarki. Analisis ini menunjukkan bahwa penyebab munculnya temuan penelitian bukanlah semata-mata konstruksi imajinatif pengarang, melainkan refleksi dari kondisi sosial nyata yang dialami masyarakat di daerah marginal. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat dipahami sebagai hasil interaksi antara teks sastra, konteks budaya, dan struktur sosial yang saling menguatkan dalam menampilkan wajah ketidakadilan gender. Pemahaman mengenai “mengapa” hasil penelitian seperti ini muncul menjadi kunci penting untuk menjelaskan tidak hanya isi novel, tetapi juga kondisi masyarakat yang diwakilinya.

Berdasarkan hasil penelitian ini, aksi yang perlu dilakukan adalah menjadikan sastra sebagai medium strategis untuk memperkuat kesadaran kritis masyarakat terhadap ketidakadilan gender. Novel *Orang-Orang Oetimu* memperlihatkan bagaimana teks sastra tidak hanya merefleksikan realitas sosial, tetapi juga dapat dijadikan sarana untuk membongkar struktur patriarki yang masih mengakar. Oleh karena itu, langkah awal yang penting adalah mengintegrasikan karya sastra yang mengandung isu kesetaraan gender ke dalam kurikulum pendidikan, sehingga siswa dan mahasiswa dilatih untuk membaca teks secara kritis dengan perspektif gender (Handayani & Pratama, 2020). Selain itu, hasil penelitian ini juga mendorong perlunya dialog lintas disiplin antara sastra, studi gender, dan kebijakan publik, agar isu-isu yang ditemukan dalam teks dapat dihubungkan dengan strategi nyata untuk mengurangi diskriminasi terhadap perempuan (Ratnasari, 2022). Aktivis gender dan lembaga sosial juga dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai bahan kampanye yang relevan, karena representasi dalam sastra sering kali lebih menyentuh aspek emosional pembaca sehingga lebih efektif dalam membangun empati (Yuliani & Fitria, 2021). Dengan demikian, aksi nyata yang dapat diambil bukan hanya memperkuat posisi penelitian sastra feminis dalam ranah akademis, tetapi juga menggunakan hasil penelitian ini untuk mendorong perubahan sosial yang lebih luas. Sastra, melalui penelitian kritis, dapat berperan sebagai agen transformasi yang menginspirasi langkah konkret menuju masyarakat yang lebih adil dan setara gender.

SIMPULAN

Temuan paling mengejutkan dari penelitian ini adalah kenyataan bahwa novel *Orang-Orang Oetimu* karya Felix K. Nesi tidak hanya menyajikan cerita tentang kehidupan masyarakat perbatasan, tetapi juga menyingkap lapisan-lapisan ketidakadilan gender yang begitu halus sekaligus sistematis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan dalam novel ini tidak sekadar ditempatkan sebagai tokoh pendukung, melainkan menjadi simbol yang memperlihatkan bagaimana patriarki bekerja di tingkat personal, sosial, hingga kultural. Representasi perempuan yang mengalami marginalisasi, subordinasi, dan stereotip ternyata tidak berdiri sendiri, melainkan terhubung erat dengan kondisi sosial masyarakat yang penuh konflik, kemiskinan, dan ketidakstabilan politik. Fakta ini memberikan kejutan karena novel yang pada pandangan awal mungkin dianggap sekadar mengisahkan realitas masyarakat Oetimu, ternyata memiliki lapisan kritik sosial yang tajam mengenai diskriminasi berbasis gender. Kejutan ini semakin kuat ketika analisis memperlihatkan bahwa ketidakadilan gender tidak hanya hadir dalam interaksi laki-laki dan perempuan, tetapi juga melekat dalam struktur budaya yang menormalkan praktik diskriminatif. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa novel *Orang-Orang Oetimu* merupakan medium yang berdaya kritis,

yang tidak hanya memotret realitas sosial tetapi juga mengungkap ketidakadilan yang kerap tersembunyi di balik narasi keseharian.

Nilai lebih dari penelitian ini terletak pada kontribusinya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, baik secara teoretis maupun praktis. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperkaya kajian sastra feminis di Indonesia dengan menghadirkan perspektif baru yang berakar pada konteks lokal, yakni kehidupan masyarakat perbatasan. Analisis ini menunjukkan bahwa teori feminisme tidak hanya dapat diaplikasikan pada teks universal atau urban, tetapi juga mampu mengungkap ketidakadilan gender dalam konteks yang khas, sehingga memperluas cakupan pemahaman akademis. Penelitian ini juga memperlihatkan pentingnya penggunaan triangulasi teori, yang membuat analisis lebih komprehensif karena menempatkan teks sastra dalam relasi dengan teori gender, konteks sosial, dan pengalaman empiris. Dari sisi praktis, penelitian ini memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran kritis masyarakat terhadap isu gender melalui medium sastra. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar di sekolah dan perguruan tinggi untuk melatih literasi kritis, sekaligus sebagai materi kampanye kesetaraan gender oleh aktivis dan lembaga sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah khazanah akademik, tetapi juga memiliki dampak sosial yang penting, yaitu menginspirasi tindakan nyata untuk melawan ketidakadilan gender di masyarakat.

Meski penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan, terdapat keterbatasan yang patut dicatat sebagai pijakan untuk penelitian berikutnya. Keterbatasan ini terletak pada fokus penelitian yang hanya mengkaji satu karya sastra, yakni novel *Orang-Orang Oetimu*. Hal ini tentu membatasi ruang lingkup generalisasi temuan, karena representasi ketidakadilan gender dalam karya sastra lain yang lahir dari konteks sosial berbeda bisa saja menampilkan pola yang berlainan. Selain itu, penelitian ini hanya menggunakan pendekatan kualitatif berbasis analisis isi dan triangulasi teori, sehingga belum mengakomodasi perspektif metodologis lain, misalnya pendekatan resepsi pembaca atau analisis wacana kritis yang dapat memperkaya interpretasi. Namun, keterbatasan ini tidak dapat dipandang sebagai kelemahan, melainkan sebagai peluang pengembangan penelitian selanjutnya. Penelitian mendatang dapat memperluas objek kajian ke novel-novel kontemporer lain atau membandingkan representasi ketidakadilan gender dalam karya sastra lintas budaya. Selain itu, penelitian lebih lanjut juga dapat melibatkan perspektif interdisipliner, seperti sosiologi, antropologi, atau studi media, untuk memahami bagaimana isu gender direpresentasikan secara lebih luas. Dengan demikian, keterbatasan penelitian ini justru membuka jalan bagi penelitian lanjutan yang lebih kaya, mendalam, dan berkontribusi pada upaya membangun pemahaman yang lebih holistik mengenai ketidakadilan gender dalam sastra maupun realitas sosial.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Muhammadiyah Malang yang telah banyak memberikan kesempatan untuk belajar dan menyelesaikan artikel ini. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada Candra Rahma Wijaya Putra, S.S., M.A dan Hidayah Budi Qur'ani, S.S., M.Pd. yang telah membimbing untuk menyelesaikan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Hasanah, M. (2019). Stereotip Perempuan dalam Novel di Balik Kerling Saatirah Karya Ninik M. Kuntarto: Kajian Dekonstruksi Jacques Derrida. *Basindo*, 3(2), 237-249.
- Aji, A. M., & Arifin, Z. (2021). The use of the *Beautiful* novel by Eka Kurniawan as a teaching material: An analysis based on grounded theory. *Indonesian Journal of Cultural and Arts Education*, 5(2), 112–124. <https://doi.org/10.37200/IJCAES.2021.52.6>

- Astuti, P., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Ketidakadilan Gender Terhadap Tokoh Perempuan Dalam Novel Genduk Karya Sundari Mardjuki: Kajian Kritik Sastra Feminisme. *Ilmu Budaya (Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya)*, 2(2), 105–114.
- Astuti, S. (2012). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado: Kajian Feminisme. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 487–495.
- Astuti, W. (2021). Women's experiences and gender injustice in Indonesian literary works. *Jurnal Poetika*, 9(1), 33–47. <https://doi.org/10.22146/poetika.65421>
- Bachri, B. S. (2010). Meyakinkan validitas data melalui triangulasi pada penelitian kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 46–62. <https://doi.org/10.24114/jtp.v10i1.462>
- Dewantara, A. (2022). Descriptive qualitative analysis in social research: Methodological reflections. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 8(2), 112–121. <https://doi.org/10.23887/jiis.v8i2.52371>
- Fakih, M. (2020). *Analisis gender dan transformasi sosial* (Cetakan ke-15). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handayani, T. (2020). Women's marginalization in Indonesian contemporary literature: A feminist perspective. *Humaniora*, 32(3), 245–256. <https://doi.org/10.22146/jh.54432>
- Handayani, T. S. (2017). *Konsep dan teknik penelitian gender*. UMM Press.
- Handayani, T., & Pratama, A. (2020). Gender inequality in modern Indonesian literature: A critical review. *Lingua Cultura*, 14(2), 123–132. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i2.6407>
- Harnoko, B. R. (2012). Dibalik Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan. *Muwazah: Jurnal Kajian Gender*, 2(1), 181–188. <http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/Muwazah/article/view/16>
- Hartati, S. (2020). Feminist literary criticism and local context in Indonesian novels. *Jurnal Poetika*, 8(2), 110–122. <https://doi.org/10.22146/poetika.56721>
- Hartini. (2013). *Pengkajian gender: nilai-nilai pendidikan karakter dan budi pekerti dalam sastra wulang pada naskah Jawa*. Sebelas Maret University Press.
- Hermawati, I., & Sofian, A. (2018). Kekerasan Seksual oleh Anak Terhadap Anak Child on Child Sexual Abuse Achmad Sofian. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(1), 1–20. <http://news.bisnis.com/read/20180131/>
- Kusumawati, R. (2019). Patriarchy and women's subordination in Indonesian novels: A feminist analysis. *Journal of Language and Literature*, 19(2), 88–99. <https://doi.org/10.24071/joll.v19i2.2154>
- Legesan, A. (2012). Korban Kejahatan Sebagai Salah Satu Faktor Terjadinya Tindak Pidana Pemerkosaan. *Lex Crimen*, 1(4), 23–34.
- Lestari, P. (2019). Contextualizing feminist theory in Indonesian literature: A methodological review. *Humaniora*, 31(3), 230–241. <https://doi.org/10.22146/jh.46521>
- Maharani, N. (2021). Women's subordination in Indonesian contemporary fiction: A feminist literary analysis. *Humaniora*, 33(2), 167–178. <https://doi.org/10.22146/jh.61932>
- Nawir, M., & Risfaisal, R. (2017). Subordinasi Anak Perempuan Dalam Keluarga. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 29–37. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v3i1.510>
- Putri, D. A. (2018). Feminist literary criticism on Eka Kurniawan's novels: Subordination and resistance. *Lingua Cultura*, 12(4), 345–352. <https://doi.org/10.21512/lc.v12i4.4982>
- Qurani, H. B. (2018). Subordinasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Pecinan: Suara Hati Wanita Tionghoa Karya Ratna Indraswari Ibrahim. *Jurnal Konfiks*, 5(2), 67–77.
- Ratnasari, D. (2022). Feminist perspectives in Indonesian novels: Re-reading women's voices. *Journal of Language and Literature*, 22(1), 45–58. <https://doi.org/10.24071/joll.v22i1.3821>
- Riyanti, D. (2022). Representasi perempuan dalam novel *Kenanga*: Perspektif kritik sastra feminis. *Jurnal Poetik*, 10(1), 45–59. <https://doi.org/10.22146/poetik.10293>

- Rusmini, O. (2022). Gender injustice in Indonesian novels: A feminist literary criticism. *Journal of Language and Literature Studies*, 8(3), 77–88. <https://doi.org/10.22146/jlls.89321>
- Sari, M. P. (2020). Local wisdom and women's oppression in Indonesian contemporary novels: A feminist critique. *Humaniora*, 32(4), 412–423. <https://doi.org/10.22146/jh.56783>
- Sari, N. (2017). Kekerasan Perempuan dalam Novel Bak Rambut Dibelah tujuh Karya Muhammad Makhdlori. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 1(2), 41-48. <http://dx.doi.org/10.25157/literasi.v1i2.792>
- Semi, A. (1990). *Metode penelitian sastra*. Angkasa.
- Setyawan, B. W., Hidayah, S. N., Natsir, A., & Fahrudin, A. (2021). Stereotype terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel Alun Samudra Rasa karya Ardini Pangastuti BN. *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak*, 5(1), 60–82. <https://doi.org/10.21274/martabat.2021.5.1.60-82>
- Siswantoro. (2005). *Metode penelitian sastra: Analisis struktur puisi*. Pustaka Pelajar.
- Suryakusuma, J. (2019). State, gender, and feminism in Indonesia: Contextual challenges and feminist theories. *Asian Journal of Women's Studies*, 25(2), 153–169. <https://doi.org/10.1080/12259276.2019.162367>
- Tantawi, M. (2014). Metode deskriptif kualitatif dalam penelitian sastra. *Jurnal Humaniora*, 26(2), 120–131. <https://doi.org/10.22146/jh.2532>
- Umniyyah, Z. (2020). Marginalisasi Perempuan: Cara Pandang Masyarakat Penganut Sistem Patriarki Dalam Novel Kenanga Karya Oka Rusmini. *Humaniora Dan Era Disrupsi T*, 1(1), 352–358.
- Wahyuni, S., & Pratama, A. (2020). Gender inequality in modern Indonesian literature: A critical review. *Lingua Cultura*, 14(2), 123–132. <https://doi.org/10.21512/lc.v14i2.6407>
- Wijayanti, R., & Hidayat, A. (2021). Literature as advocacy: Gender equality discourse in Indonesian contemporary fiction. *Journal of Language and Literature*, 21(2), 134–145. <https://doi.org/10.24071/joll.v21i2.3592>
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). SAGE Publications.
- Yuliani, N., & Fitria, R. (2021). Feminist literary criticism in contemporary Indonesian works: Unveiling local gender injustice. *Journal of Gender Studies*, 30(7), 875–889. <https://doi.org/10.1080/09589236.2020.1825214>